

Pengetahuan Penyakit Gout Arthritis Pada Pasien Di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang

M. Ridho Novtriawan Algifari^{1*}, Surya Darma², Muhammad Reagan²

¹ Program Studi Pendidikan Dokter Umum, Fakultas Kedokteran, Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

² Departemen Ilmu Penyakit Dalam, Rumah Sakit Mohamad Hoesin, Palembang, Indonesia

Email: ridhoalgifari@gmail.com

Abstrak

Gout merupakan penyakit dominan pada pria dewasa dan wanita ditemukan sebelum menopause. Gout merupakan penyakit yang paling banyak ditemukan di seluruh dunia dengan prevalensi di Amerika Serikat 3,9%, Inggris 2,5%, New Zealand 6,1% dan di Indonesia 7%. Pilar pengobatan penyakit gout ada 2 yaitu farmakologi dan non farmakologi. Terapi non farmakologi mencakup edukasi pasien, pengaturan diet dan istirahat sendi. Kurangnya pengetahuan tentang gaya hidup dan hal-hal yang bisa menyebabkan gout menjadi salah satu faktor meningkatnya angka kejadian arthritis gout. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan tentang penyakit gout pada pasien yang berobat di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Sampel pada penelitian ini berjumlah 80 orang yang memenuhi kriteria inklusi diambil dengan teknik *total sampling*. Data penelitian didapatkan dari hasil wawancara pasien di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang periode September-November 2019. Hasil penelitian menunjukkan dari 80 pasien, terdapat 21 pasien menderita arthritis gout dan 59 pasien menderita non arthritis gout. Tingkat pengetahuan pasien arthritis gout cukup 52,4% dan baik 47,6% tentang penyakit arthritis gout sedangkan tingkat pengetahuan pasien non arthritis gout kurang 52,5%, cukup 45,8% dan baik 1,7% tentang penyakit arthritis gout. Tingkat pengetahuan pasien arthritis gout tentang penyakit arthritis gout lebih baik daripada pasien non arthritis gout di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Kata Kunci: Arthritis Gout, Non Arthritis Gout, Pengetahuan

Abstract

Knowledge of Arthritis Gout Among Patients at Rheumatology Clinic in RSUP DR. Mohammad Hoesin Palembang.

Gout is a dominant disease in adult man and found in woman before menopause period. Prevalence of gout in the United States 3.9%, Britain 2.5%, New Zealand 6.1% and in Indonesia 7%. There are 2 pillars of gout treatment, pharmacology and non pharmacology. Non-pharmacological therapy includes patient education, diet and joint rest. Lack of knowledge about lifestyle and things that can cause gout is one of the factors that can increase the incidence of gout arthritis. The aim of this study was to identify patient knowledge about gout arthritis in Rheumatology Clinic Central General Hospital Dr. Mohammad Hoesin Palembang. A total of 80 patients who fit the inclusion criteria were included in the study. The data were obtained from interview of patients at Rheumatology Clinic Central General Hospital Dr. Mohammad Hoesin Palembang on September-November 2019. The result of this study showed that from 80 patients, 21 patients suffered from gout arthritis and 59 patients suffered from non gout arthritis. Knowledge level of gout patients were enough (52,4%) and good (47,6%) meanwhile knowledge level of non gout patient are bad (52,5%), enough (45,8%) and good (1,7 %). Knowledge level of gout patients are better than non-gout patient's in Rheumatology Clinic Central General Hospital Dr. Mohammad Hoesin Palembang.

Keywords: Gout Arthritis, Non Gout Arthritis, Knowledge

1. Pendahuluan

Arthritis gout adalah penyakit metabolisme yang terjadi akibat deposisi kristal monosodium urat pada jaringan atau akibat supersaturasi asam urat di dalam cairan ekstraselular.¹ Gout merupakan penyakit dominan pada pria dewasa dan wanita jarang ditemukan sebelum menopause.²

Di beberapa negara barat pada pasien yang berumur lebih dari 80 tahun prevalensi gout pria 10 % dan wanita 6 %. Di Indonesia, penelitian pada etnis Sangihe di pulau Minahasa Utara oleh Ahimsa & Karema K (2017) didapatkan prevalensi gout sebesar 29.2% sementara penelitian yang dilakukan oleh Raka Putra dkk (2017) menunjukkan prevalensi hiperurisemia di Bali 14.5%.³ Di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang berdasarkan data rekam medis tahun 2014-2019 jumlah pasien yang terdiagnosis arthritis gout ialah 28 pasien.

Pilar pengobatan penyakit gout ada dua yaitu farmakologi dan non farmakologi, keduanya harus digunakan sesuai dengan kebutuhan masing-masing pasien. Terapi non farmakologi mencakup edukasi pasien, pengaturan diet dan istirahat sendi. Salah satu pendekatan untuk pengobatan gout ialah edukasi pasien karena hiperurisemia biasanya terjadi karena gaya hidup seperti kurang olahraga dan obesitas, Penelitian di Inggris menunjukkan bahwa edukasi pasien yang lengkap dapat mempengaruhi keberhasilan terapi pada gout. Makanan yang harus dibatasi pada pasien gout ialah makanan tinggi purin seperti daging, makanan laut (kerang dan sarden), minuman yang mengandung kadar fruktosa yang tinggi (sirup jagung, minuman kaleng dan es krim) dan penggunaan alkohol. Istirahat yang cukup untuk sendi juga berkontribusi untuk keberhasilan terapi gout.^{3,4}

Penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat oleh Harrold untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap penyakit

arthritis gout melibatkan 240 pasien didapatkan hanya 12% dari pasien yang mengetahui dampak dari makanan yang bisa memicu terjadinya gout seperti seafood, daging dan alkohol. Kurangnya pengetahuan tentang diet dan hal-hal yang bisa menyebabkan gout menjadi salah satu faktor meningkatnya angka kejadian gout sehingga perhatian lebih banyak untuk edukasi pada pasien tentang gout dan pelatihan manajemen diri.⁵

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tingkat pengetahuan terhadap penyakit gout di Palembang. Hal ini dikarenakan masih kurangnya penelitian tentang tingkat pengetahuan terhadap penyakit gout terutama di Palembang.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *observasional deskriptif cross-sectional*. Penelitian akan dilakukan di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Waktu penelitian ini dimulai dari bulan September hingga bulan November 2019. Sampel penelitian adalah semua pasien yang berobat di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang periode September-November 2019 yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh data yang memenuhi kriteria inklusi akan dijadikan sampel penelitian. Jumlah sampel yang dibutuhkan pada penelitian ini yang didapatkan dari rumus jumlah sampel minimum adalah sebanyak 54 orang.

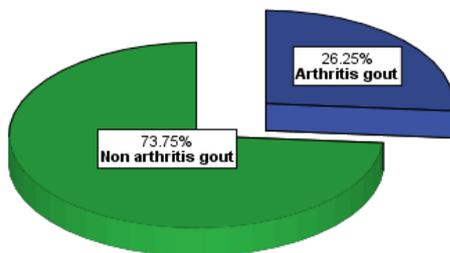
Data yang dikumpulkan pada penelitian ini merupakan data primer yang didapatkan dari hasil wawancara pasien yang berobat di Poliklinik Reumatologi RSUP dr. Mohammad Hoesin Palembang periode September-November 2019. Data yang didapatkan dari hasil wawancara akan diolah dan dianalisis secara deskriptif (analisis data univariat)

kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel, dan uraian berdasarkan variabel penelitian. Perhitungan statistik akan dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product & Service Solution* (SPSS).

3. Hasil

Hasil analisis distribusi pasien berdasarkan usia, menunjukkan bahwa usia pasien berdistribusi normal dengan nilai $p = 0,200$. Rata-rata usia pasien yaitu 52,26 tahun dengan standar deviasi (SD) sebesar 13,24. Usia pasien termuda yaitu 18 tahun sedangkan tertua 80 tahun. Analisis estimasi interval dapat disimpulkan 95% rata-rata usia pasien yang berobat di Poliklinik Reumatologi adalah antara 50,31- 56,20 tahun.

Pada penelitian ini di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang ditemukan pasien menderita non arthritis gout sebanyak 59 orang (73,8%) lebih banyak dibanding pasien menderita arthritis gout sebanyak 21 orang (26,3%) (Gambar 1).



Gambar 1. Distribusi Pasien Berdasarkan Jenis Arthritis

Pada penelitian ini di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang bulan September-November 2019 didapatkan baik pasien arthritis gout maupun non arthritis gout, keduanya didominasi perempuan sebanyak 14 orang (66,6%) dan 47 orang (79,7%).

Pada penelitian ini jarak usia dan banyak kelas dibuat berdasarkan rumus Sturgess, didapatkan pasien arthritis gout paling banyak di kelompok usia 42-49 tahun sebanyak 10

orang (12,5%) dan pasien non arthritis gout paling banyak di kelompok usia 58-65 tahun sebanyak 14 orang (17,5%).

Pada penelitian ini klasifikasi IMT yang digunakan dibuat berdasarkan WHO Asia Pasifik, didapatkan hasil hampir separuh pasien arthritis gout dan non arthritis gout di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin menderita obesitas sebanyak 43,8%.

Pada penelitian ini di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang ditemukan pasien arthritis gout dan non gout paling banyak bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 7 orang (8,8%) dan 25 orang (31,3%). Pekerjaan buruh dan mahasiswa merupakan pekerjaan yang paling sedikit ditemukan masing-masing sebanyak 1 orang (1,3%).

Pada penelitian ini klasifikasi tingkat Pendidikan dibuat berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, didapatkan mayoritas pasien baik pasien arthritis gout maupun non arthritis gout memiliki Pendidikan SMA sebanyak 8 orang (10%) dan 21 orang (26,3%).

Pada penelitian ini jarak usia dan banyak kelas dibuat berdasarkan rumus Sturgess, didapatkan bahwa kategori rentang usia 42-49 tahun memiliki tingkat pengetahuan baik dengan frekuensi paling banyak yaitu sebanyak 7 orang (8,8%)

Pada penelitian ini di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin tingkat pendidikan dibuat berdasarkan Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, didapatkan 3 pasien (3,8%) dengan tingkat pendidikan SMA, 3 pasien dengan tingkat pendidikan D3, 3 pasien dengan tingkat pendidikan S1 dan 2 pasien dengan tingkat pendidikan S2 mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit arthritis gout, sedangkan pasien dengan tingkat pendidikan SMA kebawah tidak ada yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit arthritis gout.

Pada penelitian ini di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang penderita arthritis gout memiliki pengetahuan cukup sebanyak 11 orang (52,4%) dan pada penderita non arthritis gout memiliki pengetahuan kurang sebanyak 31 orang (52,5%).

4. Pembahasan

Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Hasil penelitian di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang didapatkan rentang usia 42-49 tahun memiliki pengetahuan baik yang paling banyak dibanding dengan rentang usia lainnya, hal ini dapat disebabkan karena menurut WHO, usia 45-59 tahun termasuk kategori usia pertengahan (*middle age*). Pada usia pertengahan (*middle age*) individu akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial sehingga dapat menambah pengetahuan, sedangkan untuk orang yang sudah lanjut usia akan mengalami kemunduran baik fisik maupun psikisnya.⁶

Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang didapatkan 3 pasien (3,8%) dengan tingkat pendidikan SMA, 3 pasien dengan tingkat pendidikan D3, 3 pasien dengan tingkat pendidikan S1 dan 2 pasien dengan tingkat pendidikan S2 mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit arthritis gout, sedangkan pasien dengan tingkat pendidikan SMA kebawah tidak ada yang mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang penyakit arthritis gout.

Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Eni Kurniawati dkk di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe didapatkan 6,4% responden dengan tingkat pendidikan SMA, 8,3% responden dengan tingkat pendidikan D3, 10% responden dengan tingkat

pendidikan S1 dan 6,4 % responden dengan tingkat pendidikan S2 mempunyai pengetahuan yang baik tentang arthritis gout.⁷ Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan, pengajaran dan cara mendidik, rendahnya tingkat pendidikan maka akan diikuti oleh penurunan derajat kesehatan seseorang.

Tingkat Pengetahuan Pasien Arthritis Gout

Hasil penelitian di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan pasien yang menderita arthritis gout sama dengan pasien arthritis gout kota lain di Indonesia, tetapi jika dibandingkan dengan tingkat pengetahuan pasien yang menderita arthritis gout di luar negeri hasilnya lebih rendah. Pasien arthritis gout memiliki pengetahuan cukup tentang penyakit arthritis gout sebanyak 11 orang (52,4%), hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidauruk Perdana di kecamatan tebing tinggi Medan pada tahun 2018, pengetahuan subjek terkait pengetahuan tentang penyakit arthritis gout buruk (13%), cukup (63%) dan baik (24%).⁸ Penelitian yang dilakukan oleh Firman Ardhiatma dkk di Posyandu Budi Mulia Ngebel Kabupaten Ponorogo memiliki hasil pengetahuan kurang (20%), cukup (50%) dan baik (30%).⁹ Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Rshanak Habibi dkk di Rumah Sakit Presence Saint Francis pada tahun 2017 mendapatkan hasil terkait tingkat pengetahuan pasien arthritis gout tentang penyakit arthritis gout yaitu pasien dengan pengetahuan baik (60%), cukup (25%) dan kurang (15%). Perbedaan hasil berikut dapat disebabkan karena sikap dan perilaku pasien di Indonesia yang tidak terlalu memperdulikan penyakit yang diderita,¹⁰ dan pada penelitian yang dilakukan Robert Morlock dkk pada tahun 2016 diantara negara-negara Eropa, Francis

memiliki jumlah pasien arthritis gout yang tidak terkontrol paling sedikit.¹¹

Tingkat Pengetahuan Pasien Non Gout Arthritis

Tingkat pengetahuan pasien non arthritis gout di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang tentang penyakit arthritis gout lebih buruk jika dibandingkan dengan tingkat pengetahuan pasien arthritis gout. Tingkat pengetahuan terbanyak yaitu pengetahuan kurang tentang penyakit arthritis gout sebanyak 31 orang (52,5%), kurangnya tingkat pengetahuan pasien non arthritis gout tentang penyakit arthritis gout dapat disebabkan karena pasien non arthritis gout jarang mendapat edukasi kesehatan tentang penyakit arthritis gout.¹²

Pengetahuan Mengenai Predileksi Penyakit Arthritis Gout

Hal yang menarik pada penelitian ini baik pasien negara maju maupun negara berkembang, keduanya memiliki pengetahuan yang baik tentang predileksi penyakit arthritis gout. Tingkat pengetahuan pasien arthritis gout dan non arthritis gout di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang tentang predileksi penyakit arthritis gout tidak jauh berbeda. Sebanyak 20 responden (95,2%) penderita arthritis gout dan 56 responden (95%) penderita non gout arthritis mengetahui predileksi penyakit arthritis gout yaitu di sendi. Hasil serupa didapat Roshanak Habibi di Rumah Sakit Presence Saint France didapatkan 82% responden mengetahui sendi merupakan predileksi penyakit arthritis gout.

Pengetahuan Mengenai Gambaran Klinis Penyakit Arthritis Gout

Mayoritas pasien penderita arthritis gout mempunyai pengetahuan lebih baik daripada penderita non arthritis gout akan tetapi hasilnya lebih rendah dibanding penelitian

yang dilakukan di luar negeri. Sebanyak 16 responden penderita arthritis gout (76,2%) dan 38 responden penderita non arthritis gout (64,4%) sudah mengetahui nyeri sendi, merah, terasa panas pada malam hari merupakan gambaran klinis penyakit arthritis gout. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Spaetgens *et al* di Belanda didapatkan 88% responden mengetahui gambaran klinis penyakit arthritis gout,¹³ pengetahuan yang baik mengenai gambaran klinis penyakit arthritis gout dapat terjadi karena sudah banyak media edukasi yang menyediakan informasi tentang gambaran klinis penyakit arthritis gout dan bisa diakses dengan mudah oleh masyarakat.¹²

Pengetahuan Mengenai Penyebab Dan Pencegahan Penyakit Arthritis Gout

Pasien arthritis gout memiliki tingkat pengetahuan yang lebih baik tentang penyebab dan pencegahan penyakit arthritis gout dibanding pasien non arthritis gout akan tetapi jika dibandingkan dengan kota lain, kedua hasil ini masih lebih baik. Sebanyak 95,2% pasien arthritis gout dan 86,4% pasien non arthritis gout mengetahui asam urat yang tinggi dan mengkonsumsi makanan mengandung protein dapat menyebabkan penyakit arthritis gout, hasil yang sama ditemukan pada penelitian Haris di Kelurahan Rawa Sari didapatkan hasil 75% responden arthritis gout mengetahui penyebab penyakit arthritis gout,¹⁴ perbedaan hasil antara pasien arthritis gout dan non arthritis gout dapat terjadi karena pasien arthritis gout lebih banyak menerima informasi tentang penyakit arthritis gout dibanding pasien non arthritis gout.¹²

Tingkat pengetahuan pasien arthritis gout dan non arthritis gout di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang tentang pencegahan penyakit arthritis gout lebih baik jika dibanding kota-kota lain di Indonesia. Pada penelitian sidauruk di

Kecamatan Tebing Tinggi, didapat 66% responden mengetahui cara pencegahan penyakit arthritis gout,⁸ hasil tersebut lebih rendah dari hasil yang didapatkan pada penelitian ini. Sebanyak 87% responden penderita arthritis gout dan 84,7% responden penderita non arthritis gout mengetahui mengurangi konsumsi jeroan dapat mencegah terkena penyakit arthritis gout.

Pengetahuan Mengenai Faktor Resiko Penyakit Arthritis Gout

Tingkat pengetahuan mengenai faktor resiko penyakit arthritis gout pada pasien arthritis gout dan non arthritis gout di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan di luar negeri, baik penderita arthritis gout maupun non arthritis gout sudah mengetahui semakin tinggi usia maka resiko terkena arthritis gout akan meningkat. Sebanyak 95,2 % responden penderita arthritis gout mengetahui faktor resiko penyakit arthritis gout. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Spaetgens *et al* di Belanda dengan hasil 80% responden mengetahui semakin tinggi usia maka resiko terkena penyakit arthritis gout akan meningkat,¹³ sebanyak 83% responden penderita non arthritis gout mengetahui faktor resiko penyakit arthritis gout.

Pengetahuan Mengenai Diet Purin Penyakit Arthritis Gout

Sebagian besar pasien di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang mempunyai pengetahuan yang baik tentang diet purin, hasil ini tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan luar negeri tetapi masih lebih baik dibanding kota-kota lain di Indonesia. Sebanyak 95,2% penderita arthritis gout dan 83% penderita non arthritis gout mengetahui banyak mengkonsumsi jeroan dapat menyebabkan penyakit arthritis gout. Hasil yang sama ditemukan pada

penelitian yang dilakukan oleh Field di United Kingdom didapatkan hasil 90 % responden arthritis gout mengetahui makanan yang dapat menyebabkan penyakit arthritis gout,¹² dan penelitian yang dilakukan oleh Husnah di Perdesaan Aceh didapatkan 80% responden arthritis gout mengetahui jeroan dapat menyebabkan penyakit asam urat.¹⁵

Sebaliknya hanya 52,4% penderita arthritis gout dan 37,3% penderita non arthritis gout yang mengetahui konsumsi alkohol dapat menyebabkan penyakit arthritis gout, tetapi hasil ini lebih rendah dibanding penelitian dilakukan oleh Field di United Kingdom didapatkan 75% responden arthritis gout mengetahui alkohol dapat menyebabkan penyakit arthritis gout. Hasil di atas sesuai dengan British gout management 2017 sangat menekankan pentingnya edukasi pasien gout seperti penyebab dan konsekuensi gout, gaya hidup dan diet, alkohol dan obesitas.¹²

Pengetahuan Mengenai Tatalaksana Penyakit Arthritis Gout

Pengetahuan pasien penderita arthritis gout mengenai allopurinol sebagai obat penurun asam urat tidak jauh berbeda jika dibandingkan dengan penelitian di luar negeri akan tetapi pengetahuan pasien non arthritis gout lebih rendah jika dibandingkan dengan pengetahuan pasien arthritis gout. Hampir seluruh responden penderita arthritis gout mengetahui allopurinol sebagai obat penurun asam urat (76,2%), hasil ini lebih tinggi dibanding penelitian yang dilakukan oleh Rshanak Habibi dkk di Rumah Sakit Presence Saint France yang hanya 70% responden mengetahui allopurinol sebagai obat penurun asam urat. Hal ini dapat disebabkan karena ras Asia Amerika lebih sering mendapat terapi obat penurun asam urat obat daripada ras Kaukasia, sehingga ras Asia Amerika mempunyai tingkat pengetahuan yang lebih baik dibanding ras Kaukasia tentang terapi obat penurun asam urat.¹²

Hanya 42,3% responden penderita arthritis gout dan 16,9% penderita non arthritis gout mengetahui kolkisin merupakan obat saat terjadi serangan arthritis gout, hasil serupa ditemukan pada penelitian Husnah di perdesaan Aceh, sebanyak 40% responden mengetahui kolkisin merupakan obat saat terjadi serangan arthritis gout,¹⁵ tetapi berbeda dengan hasil penelitian Rashanak Habini di Rumah Sakit Presence Saint France didapatkan 60% responden mengetahui tatalaksana pada saat terjadi serangan arthritis gout.

Pengetahuan mengenai tatalaksana pada saat terjadi serangan arthritis gout sangat minim pada pasien arthritis gout dan non arthritis gout. Ketidaktahuan responden akan tatalaksana pada saat terjadi serangan arthritis gout dapat terjadi karena pada saat memberikan pelayanan kesehatan mereka hanya diberikan informasi lisan sehingga informasi yang didapatkan kurang efektif.¹⁶

Pengetahuan Mengenai Komplikasi Penyakit Arthritis Gout

Pengetahuan pasien arthritis gout tentang komplikasi penyakit arthritis gout lebih baik dibanding pasien non arthritis gout dan tidak jauh berbeda dengan penelitian di luar negeri. Sebanyak 16 responden penderita arthritis gout (76,7%) dan 38 responden penderita non arthritis gout (64,4%) mengetahui salah satu komplikasi penyakit arthritis gout yaitu tidak bisa berjalan, pada penelitian Van Onna di Belanda didapatkan hasil serupa yaitu sebanyak 74% responden mengetahui komplikasi dari penyakit arthritis gout.¹⁷

5. Kesimpulan

Tingkat pengetahuan pasien arthritis gout tentang penyakit arthritis gout lebih baik daripada pasien non arthritis gout di Poliklinik Reumatologi RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang. Penderita arthritis gout dan non arthritis gout sebagian besar sudah

mengetahui tatalaksana penyakit arthritis gout. Hampir seluruh penderita arthritis gout dan non arthritis gout mengetahui gambaran klinis penyakit arthritis gout meskipun hanya penderita arthritis gout yang lebih tahu mengenai gambaran klinis penyakit arthritis gout. Mayoritas penderita arthritis gout dan non arthritis gout mengetahui penyebab dan cara pencegahan penyakit arthritis gout.

Daftar Pustaka

1. Tehupeiory ES. Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. VI. 2014.
2. Cohen AS. Harrison's Rheumatology. Taylor & Francis; 2007.
3. Engel B, Just J, Bleckwenn M, Weckbecker K. Therapieoptionen bei Gicht. Dt Ärztebl. 2017;114:215–22.
4. Saigal R, Agrawal A. Pathogenesis and clinical management of gouty arthritis. J Assoc Physicians India. 2015;63(12):56–63.
5. Harrold LR, Mazor KM, Peterson D, Naz N, Firreno C, Yood RA. Patients' knowledge and beliefs concerning gout and its treatment: a population based study. BMC Musculoskelet Disord. 2012;13(1):180.
6. Utami R. Hubungan antara Tingkat Pengetahuan Tentang Diet Rendah Purin dan Asupan Purin pada Wanita Usia di Atas 45 Tahun di Puskesmas Kampung Bali Pontianak. Tanjungpura University;
7. Kurniawati E, Kaawoan A, Onibala F. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Klien Gout Arthritis Di Puskesmas Tahuna Timur Kabupaten Sangihe. J KEPERAWATAN. 2014;2(2).
8. Rosdiana DS, Khomsan A, Dwiriani CM. Pengetahuan Asam Urat, Asupan Purin Dan Status Gizi Terhadap Kejadian Hiperurisemia Pada Masyarakat Perdesaan. Media Pendidikan, Gizi, dan Kuliner. 2018;7(2).
9. Ardhiatma F, Rosita A, MujiLestariNingsih RE. Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Gout Arthritis Terhadap Perilaku Pencegahan Gout Arthritis Pada Lansia. Glob Heal Sci. 2017;2(2).
10. Sholihah FM. Diagnosis and treatment gout

- arthritis. *J Major*. 2014;3(7).
11. Morlock R, Chevalier P, Horne L, Nuevo J, Storgard C, Aiyer L, et al. Disease control, health resource use, healthcare costs, and predictors in gout patients in the United States, the United Kingdom, Germany, and France: a retrospective analysis. *Rheumatol Ther*. 2016;3(1):53–75.
 12. Fields TR, Batterman A. How can we improve disease education in people with gout? *Curr Rheumatol Rep*. 2018;20(3):12.
 13. Spaetgens B, Pustjens T, Scheepers LEJM, Janssens HJEM, van der Linden S, Boonen A. Knowledge, illness perceptions and stated clinical practice behaviour in management of gout: a mixed methods study in general practice. *Clin Rheumatol*. 2016;35(8):2053–61.
 14. Haris Z, Felisia E, Miftahudin PM, Lesmono B, Nurriszki H. Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga mengenai Arthritis Gout di Kelurahan Rawasari, Jakarta Pusat. *Maj Kedokt Indones*. 2005;55(1).
 15. Husnah H, Rahmatika DC. Hubungan pengetahuan diet purin dengan kadar asam urat pasien gout arthritis. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2013;13(1):13–7.
 16. Boyoh ME, Kaawoan A, Bidjuni H. Hubungan Pengetahuan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Endokrin Rumah Sakit Prof. Dr. RD Kandou Manado. *J KEPERAWATAN*. 2015;3(3).
 17. van Onna M, Hinsenfeld E, de Vries H, Boonen A. AB0837 Patients' Knowledge and Perspectives about Gout and Adherence to Uric-Acid Lowering Therapy: A Qualitative Study. *Ann Rheum Dis*. 2014;73(Suppl 2):1079.